

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seperti yang kita ketahui, manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya yang terdapat di muka bumi. Kesempurnaan itu tentunya memiliki beberapa kemampuan untuk berfikir bahkan berkarya sampai mempunyai suatu akal untuk berfikir dan mengetahui tentang mana yang baik, buruk, ataupun salah. Tentunya, untuk memikirkan dan menganalisis sesuatu yang di luar panca indera sekalipun manusia atau individu mampu memahami dan mendalami hal tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kemampuan manusia untuk berkarya menuntut suatu manusia untuk menciptakan hasil karya dalam hidupnya sendiri, maupun kelompok. Entah itu untuk memenuhi segala kebutuhannya sebagai manusia atau sebagai pelengkap di dalam kehidupannya di hari ini dan akan mendatang. Adapun salah satu hasil karya manusia adalah tradisi.

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V, 2016) mempunyai arti adat atau kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam suatu masyarakat atau bisa dikatakan sesuatu yang hadir dan menyertai kehidupan kita kini yang berasal dari masa lalu baik masa lalu yang sudah terlampau jauh maupun dekat. Tradisi sendiri merupakan bagian yang esensial dan krusial dari kehidupan manusia. Tetapi, lahirnya suatu tradisi ini tidak terlepas dari kebudayaan yang lahir terlebih dahulu sebelum tradisi itu terlaksana.

Setelah terbentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat, budaya tersebut dipercayai, dilaksanakan secara konsisten oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan turun-temurun. Adapun tradisi bisa diartikan perlambangan dari budaya itu sendiri.

Berdasarkan dari buku karya Bagenda Ali yang berjudul *Awal Mula Muslim di Bali (Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno)*, dijelaskan Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di antara pulau Jawa dan pulau Lombok. Mayoritas penduduk Bali sendiri beragama Hindu dengan kebudayaan dan tradisi yang masih kental hingga saat ini masih tetap *survive* mempertahankan keajegannya (Ali, 2019:45). Secara kultural, Bali memiliki banyak tradisi lokal, adat istiadat serta *local genius* yang sampai saat ini keautentikannya masih tetap dipertahankan oleh tiap masyarakat diberbagai daerah yang tersebar di pulau Bali. Bali sendiri merupakan salah satu contoh provinsi di Indonesia yang memiliki keindahan alam yang sudah terkenal dari tahap domestik hingga internasional sehingga menjadi nilai *plus* tersendiri bagi provinsi Bali untuk masyarakat yang ingin berkunjung ke Bali. Seperti yang kita ketahui sampai dekade ini, pulau Bali sangat kental dengan tradisinya yang cenderung tetap eksis hingga saat ini seperti tradisi *megoak-goakan* asal Kabupaten Buleleng, tradisi *mekare-kare* asal Kabupaten Karangasem, tradisi *mesuryak* asal Kabupaten Tabanan dan masih banyak lagi tradisi yang berada di pulau Bali yang menyimpan keunikan tersendiri dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisinya. Nilai-nilai budaya sendiri sejatinya berfungsi sebagai pedoman hidup warga suatu masyarakat dan memiliki andil sebagai konsep yang sifatnya sangat umum dan tentunya memiliki ruang lingkup yang sangat luas, biasanya cenderung sulit diterangkan secara akal rasional manusia. Jika kita *flashback* sejak masa kecil, tiap insan atau individu

dirasuki oleh nilai-nilai budaya atau tradisi yang hidup di dalam masyarakat tersebut. Maka dari pada itu, konsep budaya sudah sangat tertanam dalam diri masing-masing insan atau individu dan tentunya untuk mengganti nilai-nilai budaya atau tradisi tersebut sangat sulit atau bisa dikatakan diperlukan waktu yang cukup lama (Koentjaraningrat, 2005:76).

Mayoritas penduduk Bali sendiri beragama Hindu tetapi memiliki masyarakat Islam yang tersebar di berbagai daerah yang ada di provinsi Bali. Walaupun sebagai minoritas, tetapi masyarakat Islam di Bali tidak luput mewarnai tradisi-tradisi di Bali yang dilakukan hingga saat ini. Tradisi lokal tersebut bisa kita temukan di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Di Kelurahan ini memiliki suatu tradisi lokal yang cukup unik sampai saat ini masih terjaga eksistensinya dikalangan generasi muda. Tradisi lokal yang dikenal dengan keautentikannya ini bernama *ambur salim* atau menghamburkan keselamatan. Tradisi *ambur salim* ini adalah salah satu akulturasi budaya peninggalan Suku Bugis Makassar dan Suku Melayu Pontianak di tanah Loloan sejak zaman dahulu yang dikenal dengan istilah *Berasa' Pakkiori Salama* yang berarti beras yang dihamburkan untuk keselamatan dan hadirnya tradisi ini sebagai contoh bukti akulturasi budaya pra-Islam dan agama Islam masuk di tanah Loloan. Dalam perhelatan tradisi ini tidak lain sebagai bentuk simbol budaya untuk masyarakat yang mencerminkan sikap rasa syukur dan memohon keselamatan kepada Allah SWT yang didalamnya terjadi proses pencampuran budaya antara Suku Muslim Bugis Makassar dan Suku Muslim Melayu Pontianak. Dalam setiap masyarakat, suatu sistem nilai budaya dan tradisi sering kali merupakan suatu pandangan hidup. Pandangan hidup yang dimaksud mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang

bersangkutan dan dipilih secara selektif oleh individu atau golongan dalam masyarakat. Maka, pandangan hidup merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan tertentu dan tidak berlaku bagi seluruh masyarakat, salah satu pandangan hidup yang sudah ada di Kelurahan Loloan Timur yakni tradisi *ambur salim* (Koentjaraningrat, 2005:76). Dalam buku karya Eka Sabara yang berjudul *Daeng Nachoda (Terdamparnya Skwadron Pasukan Kesultanan Wajo di Jembrana Pada Abad ke-17)*, dijelaskan tahapan-tahapan kehidupan manusia adalah saat-saat amat penting dan amat bermakna dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masyarakat di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana memelihara suatu tradisi yang di mulai sejak bayi, hingga tumbuh atau berkembang menuju kedewasaannya, yakni tradisi *ambur salim* (Sabara, 2019:51). Adapun dalam buku karya Bagenda Ali yang berjudul *Awal Mula Muslim di Bali (Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno)* dijelaskan tradisi yang bernafaskan Islam ini dilaksanakan antara lain pada upacara pernikahan yaitu disaat menyambut pengantin pria yang datang ke rumah mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah. Demikian juga upacara khitanan yaitu disaat anak sudah melewati proses khitanan di luar rumah dan jika balik ke rumah maka akan disambut pula dengan tradisi ini. Selanjutnya, pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada hari atau acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terdapat sebuah prosesi potong rambut bayi di salah satu masjid yang nantinya di halaman depan masjid tradisi ini dilaksanakan pula setelah prosesi potong rambut ini berakhir dan disaat sesampainya di rumah pada saat akan memandikan bayi dengan air kembang (Ali, 2019:360-361).

Alasan esensial mengapa tradisi ini tetap dipertahankan di Kelurahan Loloan Timur karena tradisi ini sudah mengakar dari masing-masing individu dan

tentunya mengandung berbagai macam nilai-nilai religius dalam agama Islam yaitu salah satunya mencerminkan bentuk jamak untuk seruan kebesaran Allah SWT. Seperti sabda Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wassalam* yang mengutarakan “*Barang siapa memberi contoh suatu sunnah (perilaku) yang baik dalam Islam, maka baginya pahala kebaikan tersebut dan pahala orang yang mengerjakannya setelahnya, tanpa mengurangi sesuatu apapun dari pahala mereka* (HR. Muslim)”. Jadi, masyarakat Kelurahan Loloan Timur bermaksud untuk menjalankan suatu perilaku yang bernilai baik dalam ajaran agama Islam dan tentunya agar diberikan berkah keselamatan dan berdampak pula pada nilai-nilai sosial seperti terbentuknya solidaritas sosial untuk seluruh masyarakat di Kelurahan Loloan Timur dan sekitarnya. Oleh karena itu, selain menjaga eksistensi tradisi lokal yang sudah diwariskan secara turun temurun dan berkewajiban untuk memohon berkah keselamatan kepada Allah SWT, tradisi ini juga memberikan pengaruh positif untuk mempererat hubungan sosial, baik dari adanya proses interaksi dan terbentuknya solidaritas sosial antar masyarakat dan luar masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Hingga saat ini, tidak ditemukannya transformasi atau perubahan pada tradisi *ambur salim*, melainkan perubahan hanya dalam bentuk mata uang/koin yang akan diberikan kepada hadirin yang mengikuti prosesi *ambur salim*.

Adapun tata cara atau aturan yang sudah digariskan atau menjadi syarat mutlak dari proses tradisi *ambur salim* ini adalah tradisi ini mengharuskan beberapa bahan seperti beras yang diwarnai kuning dengan memakai kunyit dan beberapa bunga-bunga seperti bunga cempaka, bunga kenanga dan beberapa uang logam rupiah (ditempatkan dalam sebuah mangkuk). Proses pelaksanaan tradisi ini sangat mempunyai makna dalam aspek religius yaitu tradisi *ambur salim* ini dimaksudkan

untuk harapan tertentu dari pelakunya dengan niat agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan dengan cara membaca sholawat Nabi Muhammad SAW yakni melafazkan *Allahumma sholli 'ala Muhammad* dan setelah itu menghamburkan sejumlah uang logam atau recehan sebagai suatu sedekah bahkan bisa menggunakan uang kertas kepada beberapa masyarakat yang hadir dan teruntuk pula kepada keluarga yang mempunyai acara. Dari tradisi *ambur salim* yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur, Jemberana, dari maksud dan tujuan tradisi yang dilaksanakan sejalan pula dengan Surat dalam Al-Quran yaitu Surat an-Naas (Umat Manusia) yang melafazkan “*Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia*”. Selain atas dasar agama Islam, jika ditelusuri lebih mendalam, fenomena atau perhelatan tradisi ini layak pula dikaji dengan pendekatan Pendidikan Multikultural karena dari tradisi ini terekam beberapa masyarakat yang berbeda suku, agama datang dalam perhelatan tradisi *ambur salim*. Jadi bisa dikaitkan pula dalam tradisi *ambur salim* ini untuk dijadikan sebagai suatu aspek pembentuk dalam membangun toleransi dan menghindari disorganisasi sosial. Selain itu, jika di analisis dengan kacamata Sosiologi Pendidikan, secara selintas “sosialisasi” yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Loloan Timur akan sangat membantu pelaksanaan dalam Sosiologi Pendidikan. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa sosialisasi ialah proses membimbing individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu kepada kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya. Salah satunya adalah *ambur salim* ini yang tetap konsisten dilaksanakan dan sebagai suatu

kepercayaan di Kelurahan Loloan Timur. Jadi, sosialisasi yang dimaksud dianggap sebagai pendidikan atau memenuhkan diri. Selanjutnya, jika di analisis dengan kacamata Sosiologi Agama, di dalam agama dapat kita jumpai ungkapan materi dan budaya dalam watak manusia serta dalam sistem nilai, moral, dan etika. Menurut Emile Durkheim (dalam Firdaus, 2015:171), fokus yang bisa dikaji dalam agama adalah fungsi yang dimainkan agama dalam menjembatani perbedaan dan menghasilkan solidaritas sosial, menjaga kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada orang-orang yang menyimpang di suatu masyarakat. Agama pula sebagai suatu hal yang bisa mensakralkan kekuatan atau hubungan-hubungan yang terbangun dalam kelompok atau bisa dikatakan menyatukan masyarakat melalui deskripsi simbolik umum mengenai kedudukan masyarakat dalam kosmos, sejarah, dan tujuan masyarakat dalam keteraturan segala sesuatu atau *social order*. Jadi, dalam kaitannya agama Islam yang berada di Kelurahan Loloan Timur, selain agama bisa melahirkan suatu masyarakat dan tumbuh berkembang menciptakan sebuah budaya, di dalam konteks penelitian yang penulis lakukan fokus yang dikaji adalah tradisi *ambur salim* yang bernafaskan agama Islam ini bisa dilihat sebagai fungsi menciptakan perdamaian dan menghasilkan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Dalam buku karya Bagenda Ali yang berjudul *Awal Mula Muslim di Bali* (Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno), dijelaskan keberadaan atau adanya tradisi *ambur salim* merupakan suatu fenomena yang unik dan tersendiri dalam kehidupan sosial keagamaan di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Dalam hal ini, mengapa penulis memfokuskan penelitian atau memilih Kelurahan Loloan Timur, Jembrana sebagai lokasi penelitian terkait tradisi *ambur salim*, karena agen

yang membawa tradisi *ambur salim* ini pada saat dahulu bermukim di Kelurahan Loloan Timur dan dibuktikan dengan suatu peninggalan nyata seperti Makam Buyut Lebai (Daeng Nachoda) sebagai salah satu tokoh pendatang dan menetap pertama kali pada tahun 1667 sewaktu terjadi peperangan antara Makassar (Gowa) dan VOC (Ali, 2019:232-233). Selain itu, tentunya sebagai suatu bukti nyata tradisi *ambur salim* ini awal mulanya terdapat di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Sedangkan di Kelurahan Loloan Barat, ditempatkan sebagai pusat bisnis untuk masyarakat Kelurahan Loloan Timur pada kala itu. Jika melakukan analisis dengan kacamata sosiologis, di tempat pelaksanaan itulah masyarakat Kelurahan Loloan Timur dan dari beberapa masyarakat yang tidak bermukim di Kelurahan Loloan Timur saling bertemu, berinteraksi, dan memupuk solidaritas dengan baik antar sesama masyarakat. Interaksi dan solidaritas yang terbangun bukan hanya pada saat munculnya tradisi *ambur salim* ini, tetapi secara historis munculnya proses interaksi dan terbentuknya solidaritas sosial di tanah Loloan dikarenakan bergabungnya Kerajaan Jembrana dengan pasukan Suku Bugis Makassar dan Suku Melayu Pontianak yang datang ke tanah Loloan, Jembrana untuk membentuk kesatuan utuh melawan Belanda dan Kerajaan Buleleng pada kala itu. Fenomena tradisi *ambur salim* yang berada di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana melukiskan ketaatan masyarakat akan bentuk budaya yang berkaitan dengan ritual keagamaan khususnya agama Islam dan tentunya merujuk *aqidah* Islam yang dilaksanakan dengan proses akulturasi budaya Suku Bugis Makassar dan Suku Melayu Pontianak.

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat merefleksikan pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur adanya “keadaan yang saling menguntungkan” yang

terjadi antara masyarakat yang membuat acara dan tamu undangan serta tamu tanpa undangan. Tradisi *ambur salim* dapat dianalisa sebagai salah satu penyebab terbentuknya proses interaksi sosial yang saling menguntungkan. Menguntungkan yang dimaksudkan adalah berupa dari segi ekonomi (mendapatkan uang) dan memberikan dampak pada masyarakat berupa solidaritas sosial (membangun rasa kekeluargaan antar masyarakat). Dalam konteks tradisi *ambur salim*, penulis mempunyai keinginan untuk meneliti karena keberadaan tradisi *ambur salim* ini terbentuk dari suatu yang tidak *mainstream* atau tidak biasa. Keberadaan tradisi *ambur salim* ini tentunya membuat Kelurahan Loloan Timur, Kabupaten Jember cenderung banyak dikenal masyarakat luas karena kekayaan kebudayaannya dari masa lampau yang konsisten dijalankan atau dilaksanakan hingga saat ini yang tentunya berdampak pada meningkatnya solidaritas sosial di masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jember. Pelaksanaan tradisi *ambur salim* yang berada di Kelurahan Loloan Timur, Jember ini selain bisa dikaji secara teoretis juga bisa dikaitkan dengan pembelajaran Sosiologi pada jenjang SMA dan bisa pula menjadi objek penelitian sosial melalui kacamata sosiologis.

Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi yang berfokus salah satunya kepada Sosiologi Pendidikan, maka tradisi ini menjadi landasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam serta mendeskripsikan berbagai fenomena yang terdapat dalam tradisi *ambur salim* yang bisa diajarkan nantinya kepada siswa-siswi di kelas X terkait Kompetensi Dasar 3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat dan Kompetensi Dasar 4.2 Mengolah realitas individu, kelompok dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat. Selanjutnya, di kelas XI

SMA terkait Kompetensi Dasar 3.3 Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis dan Kompetensi Dasar 4.3 Menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan untuk mengatasi perbedaan sosial dan mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis. Berdasarkan Kompetensi Dasar yang sudah dijelaskan, maka menjadi landasan peneliti pula ingin mengetahui bagaimana persiapan, siapa yang terlibat, unsur-unsur masyarakat di luar pelaku tradisi, proses interaksi sosial masyarakat Kelurahan Loloan Timur dan sekitarnya, proses interaksi antara kaum yang mendukung dan tidak mendukung, terbentuknya solidaritas sosial yang terjalin saat sebelum kegiatan, pada saat kegiatan berlangsung, dan sesudah kegiatan berlangsung agar nantinya bisa dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA.

Uraian di atas dapat menjadi landasan peneliti untuk mengangkat masalah ini ke dalam penelitian yang berjudul "Interaksi dan Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *Ambur Salim* Pada Masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jemberana dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA". Hasil kajian ini selanjutnya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tradisi *ambur salim* dan sekaligus menjadi sumber belajar bagi siswa-siswi di jenjang SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Tradisi *ambur salim* sebagai tradisi lokal yang berada di Kelurahan Loloan Timur, Jemberana sudah ada sejak dahulu dan sampai dewasa ini masih *survive* karena di jaga keasliannya. Dalam hal ini, dipertahankannya tradisi *ambur salim* ini karena tidak lain dan tidak bukan karena para terdahulu dan generasi-generasi muda tetap konsisten menjalankan tradisi ini, terlebih karena di dalam tradisi ini

mempunyai nilai baik dari segi religius maupun sosial. Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan atau tema yang bisa dikaji dalam pelaksanaan tradisi *ambur salim* diantaranya sejarah lahirnya tradisi *ambur salim*, agen-agen (individu) yang menciptakan tradisi *ambur salim*, agen-agen yang membawa tradisi *ambur salim* ke wilayah Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, hari yang ditentukan dilaksanakannya tradisi *ambur salim*, makna tradisi *ambur salim* bagi masyarakat di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *ambur salim*, alasan tradisi *ambur salim* dipertahankan bagi masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, cara masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana dalam pelestarian tradisi *ambur salim*, unsur-unsur masyarakat di luar pelaku tradisi *ambur salim*, interaksi yang terjalin saat kegiatan berlangsung, interaksi antara kaum yang mendukung dan tidak mendukung, aktivitas tradisi yang dapat meningkatkan kerja sama dan memupuk persaudaraan, cara menanamkan nilai-nilai fungsional tradisi *ambur salim* bagi generasi muda di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, aspek-aspek dalam tradisi *ambur salim* yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA dan lain-lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam konteks pembatasan masalah, penentuan didalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam fokus terhadap masalah yang akan dikaji dan menggali data atau informasi yang bersifat keseluruhan agar fenomena dan masalah penelitian yang akan dibahas oleh peneliti mencapai tingkat *final*. Masalah yang diberikan batasan atau fokus penelitian adalah sebagai berikut: (a) mendeskripsikan proses interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi *ambur salim*

pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana; (b) mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial yang terbangun dalam tradisi *ambur salim* pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana; (c) mendeskripsikan aspek-aspek yang terkandung didalam tradisi *ambur salim* yang berpotensi menjadi sumber belajar pada pelajaran Sosiologi di jenjang SMA.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pembatasan masalah penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan tradisi *ambur salim* di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana serta dari pemaparan fakta dan konsep pada uraian yang sudah peneliti jabarkan diatas, peneliti memfokuskan 3 (tiga) rumusan masalah yang terdiri dari:

- 1.4.1 Bagaimana proses interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi *ambur salim* pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana ?
- 1.4.2 Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terbangun dalam tradisi *ambur salim* pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana ?
- 1.4.3 Aspek-aspek apa sajakah yang terdapat pada tradisi *ambur salim* yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA ?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui atau mendeskripsikan proses interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi *ambur salim* pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana.
- 1.5.2 Untuk mengetahui atau mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial yang terbangun dalam tradisi *ambur salim* pada masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana.

- 1.5.3 Untuk mengetahui atau mendeskripsikan aspek-aspek apa sajakah yang terdapat pada tradisi *ambur salim* yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian, terdapat sisi nilai positif atau manfaat dari penelitian tersebut baik secara teoretis maupun praktis atau memberikan berbagai macam fungsi dalam implikasi bagi peneliti dan masyarakat secara luas. Dari apa yang sudah dipaparkan oleh peneliti terkait latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian secara teoretis diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan, referensi, pengetahuan dan khazanah dalam mata kuliah Pendidikan Multikultural, Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Agama, dan Sosiologi Islam yang tentunya mengenai tradisi lokal dibalut keagamaan khususnya tradisi *ambur salim* dan dapat digunakan sebagai sumber belajar pada pelajaran Sosiologi di jenjang SMA.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat penelitian untuk masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau rujukan dalam mengupas tradisi lokal di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana terkait tradisi *ambur salim*. Diharapkan penelitian ini pula memberikan sumbangan secara faktual atau nyata tradisi yang di jaga dan dilestarikan hingga turun temurun oleh masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Dengan dipahaminya tradisi lokal ini secara faktual, diharapkan dewasa ini atau dekade ini generasi-generasi muda khususnya di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana bisa mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung serta memahami arti penting tradisi lokal yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur sebelumnya.

1.6.2.2 Manfaat penelitian untuk Guru Sosiologi

Manfaat penelitian ini diharapkan nantinya dipakai sebagai sumber belajar bagi guru-guru Sosiologi di jenjang SMA agar nantinya berakibat luasnya cakupan materi terlepas dari buku teks dan internet. Tradisi *ambur salim* ini merupakan tradisi yang unik dan hanya bisa ditemukan di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Untuk itu, sangat menarik jika dipakai dalam mengisi materi mata pelajaran Sosiologi di jenjang SMA. Harapannya dari penelitian ini diimplementasikan atau diterapkan oleh guru Sosiologi melalui metode pembelajaran kontekstual sehingga pembelajaran tidak jauh dari lingkungan sosial siswa-siswi yang nantinya berdampak pada siswa-siswi untuk lebih mudah memahami materi karena

fenomena tersebut cenderung cukup dekat dengan kehidupan sosial masing-masing siswa-siswi.

1.6.2.3 Manfaat penelitian untuk Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi mahasiswa-mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha sebagai bahan bacaan atau referensi dalam melakukan penelitian yang berfokus ke suatu permasalahan terkait tradisi yang bernotabene dapat mempererat dan membentuk interaksi dan solidaritas sosial di masyarakat.

1.6.2.4 Manfaat penelitian untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Jembrana

Tradisi *ambur salim* yang dikategorikan sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan dari turun temurun dan terkesan unik ini hanya bisa ditemukan di masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana. Dari penelitian ini, diharapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Jembrana terus menggaungkan kembali tradisi ini ke dalam festival HUT Kota Negara yang diadakan setiap tahunnya untuk bisa menarik penonton dari ranah wisatawan domestik maupun internasional.

1.6.2.5 Manfaat penelitian untuk Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Jembrana

Dari hasil penelitian peneliti terkait tradisi *ambur salim* yang dikategorikan cenderung bisa menjadi aspek-aspek sumber belajar dalam pembelajaran Sosiologi di SMA, diharapkan Dikpora Kabupaten Jembrana menambahkan aspek-aspek

yang terkandung dalam tradisi *ambur salim* masuk dalam aspek kurikulum serta memonitori, mengevaluasi terkait jalannya urusan kurikulum yang sudah di rancang.

1.6.2.6 Manfaat penelitian untuk siswa-siswi SMA (Sekolah Menengah Atas)

Diangkatnya tradisi *ambur salim* ke dalam penelitian dan diarahkan sebagai sumber belajar pembelajaran Sosiologi di SMA, diharapkan membantu siswa-siswi dengan mudah dalam memahami materi Sosiologi yang dekat dengan kehidupan sosial dari masing-masing siswa-siswi atau konsep-konsep sosiologis dari tradisi *ambur salim*.

1.6.2.7 Manfaat penelitian untuk Peneliti

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti dalam pemahaman konsep, teori dan wawasan terkait konteks tradisi yang ada di masyarakat serta aspek-aspek relevan yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di SMA. Penelitian ini pula menjadi nilai tambahan atau *plus* bagi peneliti dalam memahami khususnya wawasan menggunakan analisa teori dalam membedah permasalahan penelitian.

1.6.2.8 Manfaat Penelitian untuk Peneliti Sejenis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini menjadi bahan acuan, referensi terkait konsep, teori, dan wawasan untuk peneliti sejenis dalam mengkaji tradisi lokal berbalut keagamaan yang nantinya aspek-aspek dari tradisi lokal tersebut dapat ditransformasikan menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA.